

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap pemerintah daerah berlomba-lomba untuk dapat meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan pendapatan asli daerah (PAD). PAD sebagai salah satu penerimaan daerah mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar PAD maka menunjukkan bahwa daerah itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang. PAD diartikan sebagai penerimaan dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang berdasarkan Undang-undang yang berlaku.

Dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pengembangan Otonomi Daerah yang luas dari pemerintah pusat ke pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dan Undang-undang no. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, menyebabkan terjadinya pengalokasian tugas fungsi wewenang dan tanggung jawab pengelolaan lingkungan yang selama ini terkonsentrasi di pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, dimana peran dan keterlibatan masyarakat akan semakin dominan serta memberikan kesempatan yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal. Untuk itu diperlukan adanya kreatifitas, inovasi dan pemikiran yang dinamis untuk mendukung peningkatan pendapatan daerah dari masing-masing potensi daerah yang dimiliki. Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah, yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam industri pariwisata.

Industri pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan dari para wisatawan yang datang. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha hotel, restoran, jasa penunjang angkutan serta dalam pengelolaan obyek dan daya tarik wisata sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut (Wahab,2001).

Pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja dan memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak hotel, pajak restoran dan retribusi obyek wisata. Disamping itu, multiplier effect dari kegiatan berwisata dapat menumbuhkan kegiatan usaha ekonomi yang saling terkait sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanjanya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya Final Demand wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*Investment Derived Demand*) untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di

bidang transportasi, komunikasi, perhotelan, industri kerajinan, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 1994).

Menurut Austriana (2005) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang di belanjakan di daerah tujuan wisata tersebut paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah.

Salah satu daerah di Sumatera Barat hanya Kota Bukittinggi yang dijuluki sebagai Kota Wisata. Bukittinggi ditetapkan sebagai kota Wisata dan sekaligus Kota Tujuan Wisata Propinsi Sumatera Barat pada tanggal 11 Maret 1984. Pada bulan oktober 1987 Bukittinggi ditetapkan sebagai daerah Pengembangan Pariwisata Propinsi Sumatera Barat. Bukittinggi merupakan sebuah kota kecil yang terletak di Ranah Minang, yang berada di Provinsi Sumatera Barat, kota yang pernah menjadi ibukotan Indonesia, dengan luas wilayah 25.239 km<sup>2</sup>. Dari luas wilayah yang tidak cukup besar itu, terdapat kurang lebih delapan objek wisata yang beberapa diantaranya terdapat ditengah-tengah Kota Bukittinggi. Kota berhawa sejuk itu dikelilingi Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Di Kota Bukittinggi inilah tokoh proklamator Bung Hatta dilahirkan.

Bukittinggi terkenal dengan Kota Wisata karena banyak objek wisata yang

terdapat di kota Bukittinggi. Berikut adalah tabel data kawasan dan objek wisata di Kota Bukittinggi.

**Tabel 1.1**  
**Data Kawasan Dan Objek Wisata Di Kota Bukittinggi**

No	Nama Kawasan dan Objek wisata	Jenis Objek	Lokasi	Fasilitas
1	Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMSBK)	Wisata alam dan budaya	Jln. Cindua Mato	1.Kebun binatang Benteng 2.Arena bermain anak 3.Museum zoologi 4.Rumah adat 5.Medan nan bapaneh 6.Jembatan gantung(limpapeh)
2	Taman Panorama dan Lobang Jepang	Wisata alam dan sejarah	Jln. Panorama	1.Panorama ngarai 2.Lobang jepang
3	Rumah kelahiran Bung Hatta	Wisata sejarah	Jln. Soekarno Hatta	1.Museum
4	Museum Tri Daya EkaDharma	Wisata sejarah	Wisata alam dan sejarah	1.Museum Perjuangan
5	Taman Jam Gadang	Wisata sejarah	Pasar Atas	1.Jam Gadang 2.Taman Bunga
6	Ngarai Sianok	Wisata alam	Ngarai	1.Sungai
7	Jenjang 1000	Wisata alam dan sejarah	Bukit Apit	1. Jenjang
8	Jenjang Koto Gadang (Great Wall of KotoGadang)	Wisata alam dan sejarah	Kelurahan kayu kubu	1.Pemandangan alam 2.Jembatan berayun 3.Jenjang

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi (Maret,2017)

Dari tabel diatas terdapat banyaknya jumlah objek wisata alam maupun objek wisata sejarah yang ada di Kota Bukittinggi, karunia alam yang ditopang dengan karunia sejarah ini, menyebabkan Bukittinggi menjadi tujuan wisata yang menarik untuk dinikmati bagi wisatawan dari luar daerah, bahkan dari luar negeri.

Keindahan alam kota Bukittinggi merupakan keindahan alam yang masih alami. Kota yang sebelumnya disebut dengan *Fort de Kock* dan pernah juga dijuluki sebagai *Paris Van Sumatera*. Simbol Kota Bukittinggi adalah Jam Gadang, Jam Gadang merupakan sebuah *landmark* di ketinggian jantung kota dan Persis seperti *Big Bang* yang ada di Inggris. Bukittinggi juga terkenal sebagai kota wisata yang berhawa sejuk dan juga bersaudara dengan Saremban dari Negeri Sembilan di Malaysia.

Selain terkenal sebagai kota wisata yang berhawa sejuk dan banyak nya jumlah objek wisata, Kota Bukittinggi juga dikembangkan menjadi wisata kuliner. Bagi yang gemar berwisata kuliner kota Bukittinggi juga menawarkan jajanan yang memanjakan lidah, karena di kota ini terdapat beragam makanan seperti nasi kapau, kerupuk sanjai dan berbagai makanan lain nya yang berasal dari kota Bukittinggi.

Bukittinggi dikenal juga sebagai pusat perbelanjaan yang terdapat di pasar atas dekat objek wisata jam gadang dan juga di pasar aur. Di pasar atas banyak menjual cendera mata khas Kota Bukittinggi yang dapat dijadikan buah tangan oleh wisatawan lokal maupun asing. Pasar aur merupakan pusat grosir yang terkenal cukup murah di Sumatera Barat, harga nya jauh lebih murah dibandingkan membeli langsung di pusat objek wisata di pasar atas.

Berikut jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (winus) yang berkunjung ke Kota Bukittinggi. Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah wisman dan winus yang berkunjung ke Kota Bukittinggi dari tahun 2002-2017 mengalami fluktuasi. Pada

tahun 2002 jumlah pengunjung wisatawan dalam dan luar negeri sebanyak 143.309 dengan pertumbuhan 40,21 persen meningkat menjadi 180.260 jiwa pada tahun 2003 dengan pertumbuhan mencapai 25,78 persen dan kembali meningkat menjadi 183.904 jiwa dengan pertumbuhan 2,02 persen namun pada tahun 2005 terjadi penurunan jumlah wisatawan sebesar 6,20 persen dengan jumlah wisatawan ke Kota Bukit Tinggi sebanyak 172.510 jiwa. Dan kembali meningkat dari tahun 2006 sampai 2013 dengan pertumbuhan mencapai 12,72 dengan total wisatawan dalam dan luar negeri mencapai 436.212 jiwa pada tahun 2013. Hingga akhir tahun 2017 total wisatawan dalam dan luar negeri Kota Bukit Tinggi mencapai 546.895 jiwa dengan pertumbuhan mencapai 1,51 persen (Bukittinggi Dalam Angka, 2002-2017).

Selanjutnya perkembangan jumlah hotel di Kota Bukittinggi dari tahun 2002 sampai 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2002 jumlah hotel di Kota Bukittinggi mencapai 52 unit menurun menjadi 50 unit atau sekitar 3,8 persen dan kembali mengalami penurunan menjadi 49 unit pada tahun 2004. Pada tahun 2005 jumlah hotel melati dan hotel mewah mencapai 52 unit atau meningkat sekitar 6,1 persen. Hingga akhir tahun 2017 jumlah hotel melati dan hotel mewah di Kota Bukittinggi sebanyak 75 unit atau meningkat sekitar 13,6 persen pada tahun 2017 (Bukit Dalam Angka, 2002-2017).

Sedangkan perkembangan pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Padang dari tahun 2002 sampai 2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 PAD Kota Bukittinggi mencapai Rp. 12.207,73 juta rupiah meningkat menjadi Rp.15.279,87 juta dengan pertumbuhan 25,17 persen namun pada tahun 2005 jumlah

penerimaan PAD Kota Bukittinggi mencapai Rp. 19.320,63 juta. Peningkatan penerimaan PAD Kota Bukittinggi terbesar terjadi pada tahun 2011 dengan pertumbuhan sebesar 45,52 persen atau sekitar Rp. 49.253,00 juta, hingga akhir tahun 2017 total penerimaan PAD Kota Bukittinggi mencapai Rp. 102.375,00 juta atau meningkat sebesar 43,58 persen.

Dari uraian diatas dapat dilihat penerimaan daerah dari PAD Kota Bukittinggi masih relatif kecil, sementara Kota Bukittinggi merupakan tujuan wisata dengan obyek wisata, jumlah hotel baik berbintang maupun melati yang cukup banyak yang dapat menarik wisatawan datang untuk berkunjung dan meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul. “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Bukittinggi Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang dibahas dalam peneliian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Penerimaan Asli Daerah di Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Hotel terhadap Penerimaan Asli Daerah di Kota Bukittinggi?
3. Bagaimana pengaruh pengunjungObjek Wisata (Taman Marga dan Budaya Kinantan) terhadap Penerimaan Asli Daerah di Kota Bukittinggi?

4. Bagaimana pengaruh Penjualan Karcis (Taman Marga dan Budaya Kinantan) terhadap penerimaan Asli Daerah di Kota Bukittinggi?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Penerimaan Asli Daerah di Kota Bukittinggi.
2. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Hotel terhadap Penerimaan Asli Daerah di Kota Bukittinggi.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengunjung Objek Wisata wisata (Taman Marga dan Budaya Kinantan) terhadap Penerimaan Asli Daerah di Kota Bukittinggi.
4. Untuk menganalisis pengaruh Penjualan Karcis (Taman Marga dan Budaya Kinantan) terhadap penerimaan Asli Daerah di Kota Bukittinggi?

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi dunia akademisi, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah pengunjung dan penjualan tiket taman marga dan budaya kinata di Kota Bukittinggi.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti-peneliti yang lain, dan merupakan penerapan ilmu ekonomi yang selama ini didapatkan dibangku kuliah.
3. Sebagai bahan acuan bagi pihak terkait baik pemerintah maupun pihak swasta, terutama bagi pemerintah dalam memajukan negara Indonesia agar dapat bersaing dalam perekonomian Internasional antar negara lain.
4. Dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi terutama dibidang Ekonomi Pembangunan.